

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan munculnya persepsi palsu tanpa adanya stimulus nyata, seperti mendengar suara, melihat bayangan, atau merasakan sensasi tertentu yang tidak benar-benar ada (Putri et al., 2022). Klien yang mengalami halusinasi pendengaran umumnya mempersepsikan adanya suara-suara yang tidak nyata, seperti suara yang memanggil, memberi perintah, atau dua suara maupun lebih yang saling mengomentari perilaku serta pikiran individu. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh ketidakmampuan individu dalam menghadapi stresor serta rendahnya kemampuan mengendalikan diri (Akbar & Rahayu, 2021). Apabila halusinasi tidak dikenali dan ditangani secara tepat, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi gangguan yang lebih berat, seperti munculnya perasaan lemah, reaksi histeris, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran negatif, kecemasan atau ketakutan yang berlebihan, hingga perilaku agresif atau tindakan kekerasan (Abdurkhaman et al., 2022).

Penelitian Linszen et al (2022) pada populasi umum didapatkan bahwa halusinasi pendengaran dilaporkan sekitar 29,5%, sedangkan halusinasi penglihatan sekitar 21,5%. Berdasarkan penelitian oleh Atmojo & Fatimah, (2023), disebutkan bahwa sekitar 70% pasien skizofrenia di Indonesia mengalami halusinasi pendengaran, dan prevalensi halusinasi nasional sebesar 0,17%.

Halusinasi pendengaran dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi meliputi faktor biologis seperti riwayat genetik gangguan jiwa, ketidakpatuhan minum obat, serta faktor psikologis berupa pengalaman stres atau tekanan emosional, sedangkan faktor presipitasi meliputi ketegangan peran, konflik peran, perubahan peran, dan berbagai kondisi yang menimbulkan stres sehingga memicu munculnya halusinasi. Faktor demografi seperti jenis kelamin laki-laki, kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan status pekerjaan juga dapat meningkatkan kerentanan seseorang mengalami gangguan

jiwa yang disertai halusinasi pendengaran (Pradana et al., 2023). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan (Maulana et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan perawat pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran adalah dengan membantu Klien mengenali halusinasi dengan cara berdiskusi dengan Klien tentang isi halusinasi (apa yang didengar), waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul, dan respons Klien saat halusinasi muncul, melatih Klien mengontrol halusinasi yaitu dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang terjadwal, dan melakukan kolaborasi pemberian obat secara teratur (Yusuf et al., 2020).

Salah satu bentuk terapi religius yang dinilai efektif dalam membantu meningkatkan kesehatan jiwa adalah terapi religius dzikir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dzikir merupakan wujud komitmen religius seseorang yang mencerminkan tingkat keimanan. Keimanan tersebut menjadi kekuatan spiritual yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber daya internal dalam menghadapi berbagai gangguan atau penyakit (Akbar & Rahayu, 2021). Perspektif psikologi, dzikir memberikan dampak spiritual yang positif, antara lain meningkatkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, ketabahan, serta kedewasaan dalam menjalani kehidupan. Penguatan aspek-aspek tersebut berperan dalam membentuk kepribadian yang lebih sehat dan seimbang, sehingga dzikir dipandang sebagai salah satu metode yang efektif untuk mendukung kesehatan mental dan membina kepribadian secara menyeluruh (Abdurkhman et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penerapan terapi religius dzikir terhadap penurunan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih lanjut dari perawatan penyakit ini, maka penulis akan melakukan kajian lanjut dengan melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan

membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. S dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dibuat untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Tn. S dengan penerapan terapi religius dzikir terhadap penurunan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah kesehatan jiwa pada Tn. S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda.
2. Menganalisis pelaksanaan penerapan terapi religius dzikir pada Tn. S dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda.
3. Mengevaluasi hasil penerapan terapi religius dzikir terhadap penurunan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Alamanda.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, mengenai penerapan terapi religius dzikir sebagai intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas terapi religius dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, serta menjadi referensi bagi pengembangan konsep asuhan keperawatan berbasis pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu klien menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi religius dzikir sehingga kemampuan mengontrol halusinasi dan kesehatan jiwanya dapat meningkat.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan terapi religius dzikir sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien.

3. Bagi PMKS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PMKS dalam menerapkan terapi religius dzikir sebagai salah satu kegiatan pendampingan untuk membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya mengenai penerapan terapi religius dzikir sebagai intervensi nonfarmakologis pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.